
**PENGARUH PEMBERIAN *HUMIDIFIER* AROMATERAPI LAVENDER
TERHADAP KECEMASAN PRE OPERASI BEDAH ABDOMEN
PADAPASIEN GENERAL ANESTESI DI PKU
MUHAMMADIYAH BANTUL**

Oleh;

Fajar Sutantri¹⁾, Istiqomah Rosidah²⁾, Ratih Kusuma Dewi³⁾

- 1) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Email: fajarsutantri287@gmail.com
- 2) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Email: Istirosidah@gmail.com
- 3) Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Email: ratihkusumadewi@unisayogya.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Kecemasan pre operasi merupakan keadaan yang sering muncul, dikarenakan timbulnya rasa takut akan adanya kegagalan prosedur operasi. Oleh karena itu, pentingnya untuk menurunkan kecemasan agar operasi berjalan dengan lancar dengan terapi non farmakologi yaitu menggunakan terapi inhalasi dengan *humidifier* aromaterapi lavender.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian *humidifier* aromaterapi lavender terhadap kecemasan pre operasi bedah abdomen pada pasien general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Desain penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental dengan pendekatan *pre-experimental*. Rancangan yang digunakan penelitian ini adalah *One-group Pretest-Post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling* dengan jumlah 26 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner kecemasan ZSAS dan pengolahan data menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil: Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *p value* < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil *pre-test* responden merasakan cemas berat sebanyak 5 orang (19,2%), cemas sedang sebanyak 17 orang (65,4%), cemas ringan 3 orang (11,5%), dan yang tidak merasakan cemas sebanyak 1 orang (3,8%). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian *post-test* responden dengan cemas berat sebanyak 0 orang (0,0%), cemas sedang sebanyak 1 orang (3,8%), cemas ringan sebanyak 8 orang (30,8%) dan yang tidak cemas sebanyak 17 orang (65,4%).

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian *humidifier* aromaterapi lavender terhadap kecemasan pre operasi bedah abdomen pada pasien *general* anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Kata kunci :

Kecemasan, Pre Operasi, Bedah Abdomen, General Anestesi, *Humidifier* Aromaterapi Lavender

**THE EFFECT OF LAVENDER AROMATHERAPY HUMIDIFIER
APPLICATION ON PREOPERATIVE ANXIETY OF ABDOMINAL
SURGERY IN GENERAL ANESTHESIA PATIENTS AT PKU
MUHAMMADIYAH HOSPITAL BANTUL**

By;

Fajar Sutantri¹⁾, Istiqomah Rosidah²⁾, Ratih Kusuma Dewi³⁾

1) 'Aisyiyah Yogyakarta University, Email: fajarsutantri287@gmail.com

2) 'Aisyiyah Yogyakarta University, Email: Istirosidah@gmail.com

3) 'Aisyiyah Yogyakarta University, Email: ratihkusumadewi@unisayogya.ac.id

ABSTRACT

Background; Preoperative anxiety is a common condition that often arises from the fear of surgical procedure failure. Therefore, it is important to reduce anxiety to ensure a smooth operation. One non-pharmacological approach to achieve this is through inhalation therapy using lavender aromatherapy humidifier.

Objective: This study aimed to investigate the effect of lavender aromatherapy humidifier on preoperative anxiety among abdominal surgery patients undergoing general anesthesia at PKU Muhammadiyah Bantul Hospital.

Method; This study employed quantitative research method. The design was experimental with pre-experimental approach, specifically using a one-group pretest-posttest design. The sampling technique used was total sampling, with a sample size of 26 participants. Data were collected using the ZSAS anxiety questionnaire, and analyzed with the Wilcoxon test.

Result; The Wilcoxon test results showed a p-value of less than 0.05, which indicated that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Pre-test results showed that 5 respondents (19.2%) experienced severe anxiety, 17 respondents (65.4%) experienced moderate anxiety, 3 respondents (11.5%) experienced mild anxiety, and 1 respondent (3.8%) did not experience any anxiety. Post-test results showed that 0 respondents (0.0%) experienced severe anxiety, 1 respondent (3.8%) experienced moderate anxiety, 8 respondents (30.8%) experienced mild anxiety, and 17 respondents (65.4%) did not experience any anxiety.

Conclusion; The use of lavender aromatherapy humidifier has a significant effect on reducing preoperative anxiety among abdominal surgery patients undergoing general anesthesia at PKU Muhammadiyah Bantul Hospital.

Keyword:

Anxiety, Preoperative, Abdominal Surgery, General Anesthesia, Lavender Aromatherapy Humidifier

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi merupakan metode pengobatan secara invasif dengan cara membuka bagian tubuh melalui insisi yang diakhiri dengan penutupan atau penjahitan (Murdiman et al., 2019). Tindakan operasi atau pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan dapat mempengaruhi organ lainnya (Rismawan et al., 2019). Pra operasi merupakan tahap awal yang dimana merupakan tahap persiapan, selama tahap pra operasi ini diharapkan kondisi mental pasien harus stabil, sampai masuk ke ruang operasi dan dimulainya anestesi (Chintale et al., 2022).

Penggunaan *general* anestesi biasanya digunakan pada pembedahan besar atau mayor, dimana pembedahan yang melibatkan perubahan yang luas pada bagian tubuh sehingga menimbulkan resiko yang tinggi bagi kesehatan. Salah satu jenis tindakan operasi bedah mayor adalah bedah pada bagian toraks dan abdomen (Nurjanah, 2019).

Pembedahan abdomen dapat menimbulkan berbagai permasalahan, baik sebelum maupun sesudah pembedahan, permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul pada pra operasi meliputi nyeri akut, peningkatan suhu tubuh, gangguan rasa aman dan nyaman, kurangnya

pengetahuan dan kecemasan, sedangkan pada tahap pasca operasi masalah keperawatan yang kemungkinan muncul meliputi nyeri akut, resiko infeksi, resiko kekurangan cairan, serta kurangnya pengetahuan untuk merawat luka (Mahendra, 2021). Morbiditas dan mortalitas yang berhubungan dengan perdarahan yang cukup besar yaitu dilakukannya tindakan laparotomi, selain perdarahan fenomena yang dapat terjadi yaitu resusitasi cairan dalam jumlah besar (Hammond & Margolin, 2016).

Kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan kecemasan pada pasien. kecemasan merupakan perasaan yang sangat mengganggu kenyamanan, perasaan tersebut menimbulkan ketakutan yang tidak jelas, perasaan tersebut berupa rasa was-was atau terjaga Kecemasan pre operasi merupakan alasan yang paling umum, dikarenakan muncul kecemasan akan kesalahan dalam operasi yang dapat membahayakan pasien, takut prosedur operasinya gagal, tidak bangun dari anestesi dan timbul komplikasi lainnya (Nigussie et al., 2014). Kecemasan yang timbul sebelum operasi dapat menghambat proses dan kelancaran operasi. Pasien yang merasa cemas dan tekanan darah pasien meningkat pada saat sebelum dioperasi, memungkinkan para penata atau dokter anestesi memberikan obat-obatan anestesi yang membuat

pasien merasa tenang dengan dosis tertentu, perlunya dosis yang besar untuk menjaga efek anestesi (Marlina, 2017)

Penelitian Widayanti (2021) di Rumah Sakit Ortopedi Prof. Dr. R Soeharso Surakarta, diselidiki tingkat pasien menjelang operasi, dengan hasil penelitian yang berjumlah 32 sampel pasien, terdapat 6 pasien (18,75%) mengalami tingkat kecemasan ringan, 21 pasien (65,62%) mengalami kecemasan sedang, 5 pasien (15,63%) mengalami kecemasan berat, dan tidak ada pasien (0%) yang mengalami panik (Widayanti et al., 2021).

Kecemasan dapat dikurangi dengan beberapa cara, yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi untuk mengurangi kecemasan menggunakan obat-obatan anestesi, contoh obat anestesi untuk mengurangi kecemasan ialah midazolam yang merupakan obat golongan sedatif, obat tersebut memberikan efek penenang bagi pasien (Norris, 2019).

Aromaterapi merupakan salah satu metode *non* farmakologi untuk mengurangi kecemasan yang melibatkan pemanfaatan cairan dari tanaman yang mudah menguap atau yang biasa disebut dengan *essential oil*, dan senyawa aromatik lainnya yang berasal dari tumbuhan. Penggunaan aromaterapi ini

bertujuan untuk mempengaruhi emosional dan suasana hati seseorang. Aromaterapi dapat diberikan melalui beberapa cara, antara lain dengan cara inhalasi, berendam, pijat dan kompres (Warjiman et al., 2017). Aromaterapi dari minyak mawar dan ekstrak jeruk telah terbukti memiliki efektivitas dalam mengurangi kecemasan, selain aroma mawar dan jeruk aroma lavender, rosemary, peppermint, teh juga efektif untuk mengurangi kecemasan (Dehkordi et al., 2017).

Pasien yang mengalami kecemasan perlu penanganan yang efektif karena pasien dengan kecemasan pre operasi memerlukan dosis obat anestesi yang lebih besar sehingga menyebabkan pulih sadar yang lama (Prastiwi, 2017). *Humidifier* adalah sebuah alat yang memberikan efek terapi atau efek menyembuhkan karena menghasilkan partikel-partikel kecil berupa semburan dari minyak esensial (Saraswati, 2021). Penelitian sebelumnya didapatkan hasil terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender melalui *humidifier* pada kualitas tidur pasien kanker payudara (Sagala et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan PKU Muhammadiyah Bantul, pada tanggal 09 September 2023 didapatkan bahwa yang ingin melaksanakan pembedahan abdomen

dengan *general* anestesi dalam periode bulan Juni ada sebanyak 25 pasien. Berdasarkan studi pendahuluan semua pasien yang akan menjalani operasi mengalami kecemasan.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental dengan pendekatan *pre-experimental*. Desain *pre-experimental* merupakan eksperimen yang belum dilakukan dengan sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel terikat (Sugiyono, 2016).

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design* yaitu menggunakan satu kelompok subjek, pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil perlakuan dapat diketahui lebih

akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2016).

Populasi didalam penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani operasi bedah abdomen di RS. PKU Muhammadiyah Bantul. Untuk menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *non-probability* yaitu *total sampling*. *Total sampling* merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yakni kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2016). Jumlah Sampel di dalam penelitian ini sebanyak 26 responden. Dalam penelitian ini, kuesioner kecemasan *Zung Self-Anxiety Scale (ZSAS)* digunakan untuk mengumpulkan data.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank test* yaitu uji nonparametrik yang digunakan untuk melihat perbedaan antara dua data berpasangan yang berskala ordinal tetapi berdistribusi tidak normal. Dalam uji data statistik ini, menggunakan aplikasi SPSS 24 .

HASIL

a. Variabel Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Intervensi

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
1. Perempuan	14	53,8
2. Laki-laki	12	46,2
Usia		
1. 17-25 tahun	6	23,1
2. 26-35 tahun	2	7,7
3. 36-45 tahun	1	3,8
4. 46-55 tahun	17	65,4
Status Fisik ASA		
1. ASA I	18	69,2
2. ASA II	8	30,8
Riwayat Pendidikan		
1. SD	7	26,9
2. SMP	10	38,5
3. SMA	4	15,4
4. Perguruan Tinggi	5	19,2
Total	26	100,0

Tabel 2 Distribusi frekuensi Tingkat kecemasan sebelum intervensi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak cemas	1	3,8
Cemas ringan	3	11,5
Cemas sedang	17	65,4
Cemas berat	5	19,2
Total	26	100,0

Tabel 3 Distribusi tingkat kecemasan pasien sebelum pemberian intervensi berdasarkan karakteristik responden

karakteristik	Tidak cemas		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas berat	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Jenis kelamin								
a. Perempuan	0	0,0%	2	66,7%	9	52,9%	3	60,0%
b. Laki-laki	1	100,0%	1	33,3%	8	47,1%	2	40,0%
2. Usia								
a. 17-25 tahun	0	0,0%	1	33,3%	3	17,6%	2	40,0%
b. 26-35 tahun	0	0,0%	0	0,0%	2	11,8%	0	0,0%
c. 36-45 tahun	0	0,0%	1	33,3%	0	0,0%	0	0,0%
d. 46-55 tahun	1	100,0%	1	33,3%	12	70,6%	3	60,0%
3. Status fisik ASA								
a. ASA I	0	0,0%	3	100,0%	11	64,7%	4	80,0%
b. ASA II	1	100,0%	0	0,0%	6	35,3%	1	20,0%
4. Tingkat Pendidikan								
a. SD	1	100,0%	1	33,3%	4	23,5%	1	20,0%
b. SMP	0	0,0%	0	0,0%	7	41,2%	3	60,0%
c. SMA	0	0,0%	0	0,0%	3	17,6%	1	20,0%
d. Perguruan Tinggi	0	0,0%	2	66,7%	3	17,6%	0	0,0%

b. Variabel Tingkat Kecemasan Sesudah Dilakukan Intervensi

Tabel 4 Distribusi frekuensi Tingkat kecemasan sebelum intervensi

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak cemas	17	65,4
Cemas ringan	8	30,8
Cemas sedang	1	3,8
Cemas berat	0	0,0
Total	26	100,0

Tabel 5 Distribusi tingkat kecemasan setelah pemberian intervensi berdasarkan karakteristik responden

karakteristik	Tidak cemas		Cemas ringan		Cemas sedang		Cemas Sedang	
	f	%	f	%	f	%	f	%
1. Jenis kelamin								
a. Perempuan	10	58,8%	3	37,5%	1	100,0%	0	0,0%
b. Laki-laki	7	41,2%	5	52,5%	0	0,0%	0	0,0%
2. Usia								
a. 17-25 tahun	3	17,6%	3	37,5%	0	0,0%	0	0,0%
b. 26-35 tahun	1	5,9%	1	12,5%	0	0,0%	0	0,0%
c. 36-45 tahun	1	5,9%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
d. 46-55 tahun	12	70,6%	4	50,0%	1	100,0%	0	0,0%
3. Status fisik ASA								
a. ASA I	11	64,7%	6	75,0%	1	100,0%	0	0,0%
b. ASA II	6	35,3%	2	25,0%	0	0,0%	0	0,0%
4. Tingkat Pendidikan								
a. SD	7	41,2%	0	0,0%	0	0,0%	0	0,0%
b. SMP	2	11,8%	6	75,0%	0	0,0%	0	0,0%
c. SMA	4	23,5%	1	12,5%	1	0,0%	0	0,0%
d. Perguruan Tinggi	4	23,5%	1	12,5%	0	100,0%	0	0,0%

c. Analisis Bivariat

Tabel 6 Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Variabel		Median		Mean	S.D	Z	P Value
		min	max				
Kecemasan	sebelum	41	79	66,42	8,976	-4,459 ^b	,000
	Sesudah	23	60	41,46	9,105		

Berdasarkan tabel 6 terdapat perbedaan sebelum dan sesudah pemberian intervensi, Dimana nilai rata-ratanya (*mean*) 66,42 dan nilai sesudah diberikan intervensi sebesar 41,46 dan nilai Z yang didapat sebesar -4,459 dengan nilai *p-value* yaitu $0.000 < 0,05$ sehingga dinyatakan H_a diterima atau terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *pre-test* dan *post-test*.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yakni 14 orang (53,8%), sementara responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 orang (46,2%). Kecemasan seringkali dirasakan oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan perempuan cenderung memiliki sifat memendam rasa dan memiliki perbedaan hormon yang terkait dengan proses reproduksi pada perempuan, contohnya menstruasi, kehamilan, serta menopause.

Kecemasan atau kekhawatiran cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, perempuan lebih percaya bahwa kekhawatiran tidak bisa dikendalikan dan sulit untuk dilupakan dikarenakan perempuan memiliki sifat memendam rasa dibandingkan dengan laki-laki (Bahrami & Yousefi, 2016).

Perempuan pada dasarnya lebih mengutamakan persaannya sehingga apabila terjadi sesuatu pada dirinya maka perempuan akan lebih cepat merespon terhadap perubahan yang ada, sehingga perempuan cenderung lebih

sensitif dan lebih mudah merasakan cemas dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini terjadi karena faktor emosional, dimana tingkat emosional antara laki-laki dan perempuan berbeda (Prastiwi, 2017).

Sebagian besar responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih mudah dalam mengendalikan kecemasan. Pada penelitian Prastiwi, (2017) menunjukkan perempuan mengalami kecemasan berat sebanyak 17 orang (89,5%), dan laki-laki yang mengalami kecemasan berat sebanyak 5 orang (31,3%).

Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa sebagian besar responden yang mengalami kecemasan sedang hingga berat adalah responden yang berjenis kelamin perempuan yakni cemas sedang sebanyak 9 orang (52,9%), cemas berat sebanyak 3 orang (60,0%). Sedangkan dari responden laki-laki yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 8 orang (47,1%) dan cemas berat sebanyak 3 orang (40,0%).

b. Usia

Semakin bertambahnya usia maka semakin baik untuk menggunakan strategi coping, Artinya semakin matang psikologi seseorang maka semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan (Harlina & Aiyub,

2018). Namun pada penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Harlina & Aiyub, karena responden yang mengalami kecemasan sedang sebagian besar berada pada pasien yang berusia 46-55 tahun yakni berjumlah 12 orang (70,6%), sedangkan untuk usia muda yang mengalami kecemasan sedang berada pada usia 17-25 tahun, yakni sebanyak 3 orang (17,6%). Namun pada penelitian Prastiwi, (2017) ditemukan bahwa usia yang paling banyak mengalami kecemasan pra operasi berada pada rentang usia 46-55 tahun yaitu sebanyak 14 orang (40,0). Hal ini sejalan dengan pendapat Erkilic *et al* (2017) orang dewasa yang memasuki tahap lansia awal (rentang usia 45-55 tahun) banyak mengalami gangguan kecemasan dan depresi, sehingga kecemasan sebelum menghadapi operasi lebih banyak daripada usia muda (Erkilic *et al.*, 2017).

Penelitian sebelumnya dikatakan bahwa tuntutan ekonomi, masalah lingkungan, masalah keluarga merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya kecemasan pada lansia awal (usia 45-55 tahun). Seorang yang memiliki keluarga yang baik akan ada tempat untuk berbagi cerita kepada keluarganya (Kumala, 2020).

c. Status Fisik ASA

Penelitian ini sebagian besar responden yang akan menjalani operasi bedah abdomen dengan general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul berada pada status fisik ASA I yaitu sebanyak 18 orang (69,2%), sehingga pasien yang akan mengalami kecemasan sedang hingga berat berada pada status fisik ASA I dengan kecemasan sedang yakni 11 orang (64,7%) dan kecemasan berat yakni 3 orang (80,0%).

American Society of Anesthesiologist (ASA) merupakan klasifikasi berdasarkan status fisik pasien pra anestesi. ASA I merupakan pasien dalam keadaan sehat yang akan menjalankan operasi, sehingga banyak pasien dengan ASA I memiliki gangguan kecemasan dibandingkan pasien yang memiliki penyakit penyerta (ASA II).

Skor kecemasan kelas ASA I ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ASA II hal ini dikarenakan ASA I merupakan pasien yang dalam keadaan sehat dan akan menjalani operasi, sebagian besar pasien yang memiliki ASA I yang dimana ASA I merupakan keadaan yang sehat dan akan menjalani operasi, pada ASA II dikatakan memiliki penyakit penyerta, oleh karena itu

pasien dapat menerima keadaan yang diderita olehnya (Mingir et al., 2017).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa status fisik ASA I secara signifikan lebih tinggi kecemasannya dibandingkan dengan status fisik ASA II, karena pasien dengan keadaan yang sehat akan dioperasi (ASA I) memiliki persepsi akan timbul kecacatan atau penyakit lainnya setelah dilaksanakan operasi. Kecacatan tersebut dibawa oleh penyakit fisik, keputusan, dan kekhawatiran akan cedera pada organ sehingga menyebabkan kematian (Turgut & Ervatan, 2014).

d. Riwayat Pendidikan

Berdasarkan pada penelitian ini didapatkan responden yang akan menjalani operasi bedah abdomen dengan general anestesi sebagian besar pada riwayat pendidikan SMP yaitu sebanyak 10 orang (38,5%) dan rata-rata memiliki kecemasan sedang yakni berjumlah 7 orang (41,2%) dan yang memiliki kecemasan berat sebanyak 3 orang (60%). Sedangkan pada riwayat pendidikan SMA memiliki kecemasan sedang sebanyak 3 orang (17,6%) dan perguruan tinggi yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 3 orang (17,6%).

Pendidikan seseorang tentang kesehatan akan mempengaruhi cara berperilaku terhadap kesehatan. Hal ini karena dengan melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang memungkinkan untuk melakukan upaya pencegahan terhadap penyakit. Hal ini sesuai dengan penelitian dimana tingkat pendidikan SMP lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk memahami ilmu pengetahuan, sehingga wawasan seseorang tentang kesehatan akan lebih luas (Susiana & Lannasari, 2021).

2. Tingkat Sebelum diberikan Intervensi

Penelitian ini dilakukan pada pasien yang akan menjalani pembedahan abdomen dengan general anestesi yang sebelumnya telah dilakukan penilaian kecemasan menggunakan kuisioner ZSAS untuk mengetahui tingkat kecemasan pra operasi. Setelah dilakukan pengukuran, peneliti memberikan perlakuan atau intervensi berupa pemberian *humidifier* aromaterapi lavender kemudian dilakukan pengukuran kembali untuk

mengetahui tingkat kecemasan setelah diberikan perlakuan atau intervensi.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pasien mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 orang (65,4%) dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 5 orang (19,2%). Penelitian ini menunjukkan banyak responden yang mengalami kecemasan sedang-berat ketika akan menjalani operasi bedah abdomen dengan general anestesi. Hasil penelitian ini sama halnya yang dilakukan oleh (Prastiwi, 2017) bahwa 62,9% pasien mengalami kecemasan berat sebelum operasi dengan general anestesi.

3. Tingkat Kecemasan Setelah Dilakukan Intervensi

Perubahan tingkat kecemasan setelah dilakukan pemberian humidifier aromaterapi lavender pada pasien pre operasi bedah abdomen dengan general anestesi dapat dilihat pada (tabel 4.7), berdasarkan pada tabel tersebut sebagian besar mengalami penurunan kecemasan, yakni pasien tidak merasakan kecemasan dengan jumlah 17 orang (65,4%), kecemasan ringan 8 orang (30,8%), dan cemas sedang 1 orang (3,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Salsabila, (2020) bahwa aromaterapi memiliki efek

yang membuat saraf dan otot yang tegang menjadi lebih rileks. Relaksasi merupakan salah satu cara untuk mengurangi kecemasan atau stress dengan cara melemaskan otot dan saraf. Relaksasi juga dapat meningkatkan kesehatan secara keseluruhan dengan memperbaiki metabolisme tubuh, menurunkan tingkat agresivitas dan perilaku negatif yang disebabkan oleh stress, memudahkan pengendalian diri dan meningkatkan kesejahteraan (Salsabila, 2020).

Manfaat dari aromaterapi terhadap penurunan tingkat kecemasan yang dihirup oleh pasien akan menuju ke bagian-bagian otak yang merangsang terbentuknya efek yang ditimbulkan oleh aromaterapi. Aromaterapi lavender bekerja merangsang sel saraf penciuman dan mempengaruhi sistem kerja limbik. Sistem limbik merupakan pusat nyeri, senang, marah, takut, depresi dan berbagai emosi lainnya termasuk kecemasan. Kecemasan timbul karena ketidakseimbangan dari hormon Kortisol yang berlebihan sehingga tubuh mengurangi hormon serotonin, serotonin yang kurang, akan menimbulkan kecemasan. Hipotalamus yang berperan sebagai penghubung memunculkan pesan-

pesan ke bagian otak serta bagian tubuh lain, kemudian pesan diterima dan diubah menjadi tindakan berupa pelepasan hormon melatonin dan serotonin yang menyebabkan penghirup merasakan *euforia, relax* atau sedatif.

Hal tersebut sependapat dengan pernyataan bahwa Aromaterapi lavender yang dihirup oleh responden akan masuk kedalam sistem limbik yang menerima semua sistem informasi, sistem limbik ini bekerja sebagai pengatur emosi seseorang selanjutnya informasi ini diterima oleh *amyglada* yang bertugas mengenali aroma dan akan disimpan oleh hipokampus (Dewi Ap, 2016).

Minyak aromaterapi atau *essential oil* dari lavender memiliki banyak manfaat yaitu membangkitkan semangat, mengurangi insomnia, meringankan flu, menghangatkan tubuh pada bayi, serta dapat mengurangi stress karena memiliki kandungan *linalool acetate*. *Linalool* merupakan kandungan aktif utama sebagai relaksasi untuk mengurangi kecemasan (Muchtaridi, 2015).

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan perbedaan yang bermakna antara kecemasan sebelum dan sesudah

pemberian aromaterapi yaitu dengan didapatkan *p value* sebesar 0,000. Nilai *p value* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p value* < α (0,05) yang berarti penelitian ini ada pengaruh yang bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian *Humidifier* Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Pre Operasi Bedah Abdomen dengan General Anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prastiwi, (2017) dimana ditemukan bahwa penelitian tersebut disebutkan bahwa nilai *p value* sebesar 0,000 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut berpengaruh pada penurunan kecemasan pada pasien pre operasi dengan general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Minyak esensial atau *essential oil* dari lavender yang mengandung *linalool* memiliki efek relaksasi. Senyawa ini dapat membantu mengeluarkan hormon serotonin yang terhambat. Hormon serotonin adalah salah satu zat kimia di dalam tubuh yang berperan dalam mengatur emosi dan suasana hati seseorang, serta dapat mengurangi gangguan seperti kecemasan dan depresi. Dengan peningkatan hormon serotonin,

hormon katekoalamin dan steroid atau hormon yang memicu stress dapat berkurang (Mirazanah et al., 2021).

4. Pemberian Humidifier Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Pre Operasi Bedah Abdomen Pada Pasien General Anestesi

Kecemasan seringkali muncul pada pasien yang akan menjalani operasi, hal tersebut merupakan respon psikologis seseorang yang lazim ditemukan. Kecemasan pre operasi merupakan masalah yang umum dialami oleh pasien yang akan menjalani operasi dan anestesi. kecemasan sering kali muncul dikarenakan pasien memiliki pikiran tentang kegagalan suatu prosedur operasi dan anestesi yang menyebabkan ketakutan bagi pasien, ketakutan utama yang sering muncul dalam pikiran adalah tidak bangun lagi setelah selesai operasi.

Untuk mengatasi kecemasan tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk menurunkan tingkat kecemasan menggunakan terapi non farmakologi, yang dimana responden yang akan menjalani operasi diukur tingkat kecemasannya menggunakan kuisisioner ZSAS, jika sudah selesai mengisi quisionernya dilanjutkan pemberian intervensi berupa *humidifier* aromaterapi lavender

selama 10 menit, setelah pemberian intervensi tingkat kecemasan pasien akan diukur kembali dengan kuisisioner yang sama.

Pada penelitian ini, menunjukkan hasil rata-rata kecemasan responden sebelum pemberian intervensi menunjukkan nilai 66,42 dan setelah diberikan intervensi menunjukkan nilai 41,46. Hal ini menunjukkan sesudah pemberian *humidifier* aromaterapi lavender diperoleh penurunan kecemasan sebesar 24,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa inhalasi aromaterapi lavender dengan menggunakan *humidifier* memberikan pengaruh terhadap fisik dan psikis responden. Berdasarkan analisa dengan menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0,000 (<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian *humidifier* aromaterapi lavender efektif dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi bedah abdomen dengan general anestesi. Kecemasan timbul karena ketidakseimbangan dari hormon Kortisol yang berlebihan sehingga tubuh menimbulkan hormon serotonin yang kurang. Hal ini dikarenakan didalam minyak esensial lavender yang mengandung *linalool* memiliki

efek relaksasi yang menyebabkan meningkatkan hormon serotonin. Hormon serotonin berperan dalam

mengatur pusat emosi dan membantu menurunkan tingkat kecemasan pada seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yakni Responden mengalami kecemasan sedang hingga berat, yakni dengan kecemasan sedang sebanyak 17 orang (65,4%) dan kecemasan berat sebanyak 5 orang (19,2%). Ada penurunan skor kecemasan setelah diberikan intervensi dengan pemberian *humidifier* aromaterapi lavender yakni responden tidak mengalami cemas sebanyak 17 orang (65,4%). Terdapat pengaruh pemberian *humidifier* aromaterapi lavender terhadap kecemasan pre operasi bedah abdomen pada pasien *general* anestesi di RS PKU Muhammadiyah Bantul dengan *p value* 0,000 (<0,05). Hal ini dikarenakan didalam minyak esensial lavender memiliki efek relaksasi yang menyebabkan meningkatkan hormon serotonin. Hormon serotonin berperan dalam mengatur pusat emosi dan membantu menurunkan tingkat kecemasan pada seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrami, F., & Yousefi, N. (2016). Females Are More Anxious Than Males: a Metacognitive

Perspective. *Iranian Journal of Psychiatry Behav Sci.*

Dehkordi, A. K., Tayebi, A., Ebadi, A., Sahraei, H., & Einollahi, B. (2017). Effects of aromatherapy using the damask rose essential oil on depression, anxiety, and stress in hemodialysis patients: A clinical trial. *Nephro-Urology Monthly*, 9(6). <https://doi.org/10.5812/numonthly.60280>

Dewi Ap, I. P. (2016). Lavender Aromateraphy As A Relaxant. *Medika Udayana*, 2(2303–1395).

Erkilic, E., Kesimci, E., Soykut, C., Doger, C., Gumus, T., & Kanblak, O. (2017). Factors associated with preoperative anxiety levels of Turkish surgical patients: from a single center in Ankara. *National Library of Medicine.*

Govind Chintale, S. (2022). *Journal of Perioperative Medicine Perspective Perioperative Phases of Surgery.*

- <https://doi.org/10.35248/2684-1290.22.5.135>
- Hammond, K. L., & Margolin, D. A. (2016). Surgical Hemorrhage, Damage Control, and the Abdominal Compartment Syndrome. *Clin Colon Rectal Surg.*
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di unit perawatan kritis. *JIM Fkep, III.*
- Kumala, A. S. (2020). *Gambaran Tingkat Kecemasan Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Kartasura.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahendra, M. D. (2021). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operatif Appendisitis Di Rsud Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan Tahun 2021.*
- Marlina, T. T. (2017). Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Dan Sesudah Pembedahan Di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. In *Media Ilmu Kesehatan* (Vol. 6, Issue 3).
- Mingir, T., Ervatan, Z., & Turgut, N. (2017). Spinal Anestesi ve Perioperatif Anksiyete. *National Library of Medicine.*
- Mirazanah, I., Tiara Carolin, B., Dinengsih, S., & Kesehatan Prodi Sarjana Terapan Universitas Nasional Jakarta, F. (2021). Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Kecemasan Ibu Bersalin. In *Jurnal Kebidanan Malahayati* (Vol. 7, Issue 4). <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Muchtaridi. (2015). *Aroma Terapi Tinjauan Aspek Kimia Medisinal :Pemahaman Dasar Ilmu Penciuman.* Graha Ilmu.
- Murdiman, N., Harun, A. A., Rachmi Djuhira L, N., Solo, T. P., Sarjana, P., Stikes, K., Kesehatan, K., Waluya, S. M., Kesehatan, D., Kendati, K., Author, C., & Kunci, K. (2019). Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Appendisitis Di Ruang Bedah BLUD Rumah Sakit Konawe. *Jurnal Keperawatan,* 2(03), 1–8. <https://doi.org/10.46233/JK.V2I03.258>

- Nigussie, S., Belachew, T., & Wolancho, W. (2014). Predictors of preoperative anxiety among surgical patients in Jimma University Specialized Teaching Hospital, South Western Ethiopia. *BMC Surgery*, *14*(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2482-14-67>
- Norris, K. C. (2019). Kidney diseases in African Americans. *Nephrology Secrets: Fourth Edition*, 348–352. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-47871-7.00059-9>
- Nurjanah, R. (2019). *Pemberian Aromaterapi Lemon Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Post Laparotomi*. 2019.
- Prastiwi, A. (2017). *pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operasi dengan general anestesi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Poltekkes Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Rismawan, W., Muhammad Rizal, F., Kurnia, A., & DIII Keperawatan STIKes BTH Tasikmalaya Jl Cilolohan Nomor, P. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Di Rsud Dr.Soekardjo Kota Tasikmalaya. In *Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan* (Vol. 19).
- Sagala, S., Tanjung, D., & Effendy, E. (2022). Aromaterapi Lavender melalui Humidifier terhadap Kualitas Tidur Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *6*(1), 62–70. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.3926>
- Salsabila, A. R. (2020). Aromaterapi Lavender sebagai Penurun Tingkat Kecemasan Persalinan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *2*.
- Saraswati, K. D. (2021). *Perancangan Aromaterapi Difuser dengan efek suara alami untuk aplikasi medikasi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Susiana, D., & Lannasari. (2021). Tingkat Pengetahuan berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Masyarakat terhadap

- Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Journal Of Nursing Education & Practice*. Yogyakarta. In *Carolus Journal of Nursing* (Vol. 3, Issue 2).
- Tri Anggaini Widayanti, M., Anjar Rina Setyani, F., Prodi Diploma III Keperawatan STIKes Panti Rapih Yogyakarta, M., & Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, D. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di
- Turgut, N., & Ervatan, Z. (2014). Spinal Anaesthesia and Perioperative Anxiety. *Turkish Journal of Anesthesiology & Reanimation*.
- Warjiman, Ivana, & Triantoni. (2017). *Efektivitas Aromaterapi Inhalasi Lavender Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di Blud Rsud Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya*.